

POLA KOMUNIKASI KYAI DAN SANTRI DALAM MEMBENTUK SIKAP *TAWADHU* DI PONDOK PESANTREN BHRUL ULUM TAMBAKBERAS JOMBANG

Ahmad Syaiful Amal

Mahasiswa PPs UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Syaiful.amal23@gmail.com

Abstract

Islamic boarding schools (pondok pesantren) as Islamic institutions play important role in character building (morals) for their students (santri), thus it is needed a role model from kyai to guide, encourage and inspire santri for life. The study used a qualitative research by exploring an attitude the so-called tawadhu from 'santri' followed by a social constructivism approach. The findings of this study indicated that several factors have influenced the attitude of tawadhu towards santri at the Islamic boarding school as follows: (1) Authority of kyai, this means a charismatic person such as kyai enables easily to respect and obey his authority, (2) Examples given by kyai, a kyai is very influential. He has become a role model for all santri at pondok pesantren, (3) the attitude of santri, as the main focus to be guided and nurtured at pondok pesantren.

Keywords: *guidance, authority, santri, kyai, tawadhu*

Abstrak

Pondok pesantren sebagai lembaga Islam memiliki peranan penting dalam membentuk perilaku baik (akhlak) bagi manusia (santri), oleh sebab itu dalam mewujudkannya perlu peranan seorang kyai untuk membimbing, mengarahkan dan meneladani santri padahal hal yang baik. Studi ini menggunakan penelitian kualitatif dengan mengeksplorasi sikap *tawadhu* seorang santri, dengan pendekatan konstruktivisme sosial. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi sikap *tawadhu* terhadap santri di Pondok Pesantren yaitu: (1) Kewibawaan kyai. Seorang kyai dengan sangat mudah dihormati dan ditaati karena kewibawaannya atau kharismanya, (2) Suri tauladan kyai. Kyai merupakan sosok yang sangat berpengaruh di suatu pesantren. Beliau menjadi suri tauladan bagi semua santri yang ada di pondok. (3) Sikap santri. Santri merupakan obyek utama dalam dunia pesantren merekalah yang dibimbing dan dibina.

Kata kunci: *bimbingan, kewibawaan, santri, kyai, tawadhu*

Pendahuluan

Sejarah Islam di Indonesia tidak terlepas dari peran pesantren, dimana, seorang yang disebut sebagai kyai, membimbing para santri agar menjadi manusia beriman, berilmu, dan berakhlakul karimah. Di samping itu pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Pesantren sendiri adalah lembaga Islam yang sekurang-kurangnya memiliki tiga unsur, yaitu kyai yang mendidik dan mengajar, santri yang belajar, dan masjid atau musholla sebagai tempat mengaji (Depag RI, 1988:8). Atau setidaknya pondok pesantren mempunyai lima elemen, yaitu: pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab klasik, dan kyai (Dhaofir, 1994:44).

Pesantren mempunyai peran strategis dalam dakwah di Indonesia sejak era Walisongo khususnya hingga saat ini. Walaupun sebagai lembaga pendidikan nonformal, namun pesantren telah memberikan kontribusi yang luar biasa dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengusir penjajah dari negeri tercinta ini. Kemampuan para lulusan pesantren rata-rata juga bisa melebihi lulusan pendidikan formal karena mereka dibina dan digembleng langsung oleh seorang kyai, yaitu seorang ahli agama dan ahli dalam bidang lainnya. Realitas yang ada, pesantren banyak melahirkan tokoh-tokoh pejuang atau pahlawan dan tokoh-tokoh bangsa yang tidak diragukan lagi kemampuan mereka dalam berbagai bidang selain ilmu agama.

Peran pesantren dalam pendidikan dan dakwah di Indonesia dan membina umat tidak bisa dilepaskan dari sosok yang disebut sebagai kyai. Pesantren dan kyai adalah dua hal yang tidak bisa dilepaskan begitu saja, ibarat dua sisi mata uang yang berkaitan erat satu sama lain. Kyai adalah pemimpin pesantren atau pondok pesantren. Pondok sendiri adalah tempat tinggal para santri, dan pesantren adalah santri itu sendiri. Sosok kyai sangat dihormati dan mendapat tempat istimewa dalam masyarakat karena mereka dianggap sebagai manusia yang berilmu sekaligus beriman.

Dijelaskan dalam al-Quran yang artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (Q.S al-Ahzab ayat: 21)

Fenomena yang diungkapkan oleh Edi Susanto ialah permasalahan yang menjadi momok yakni adanya krisis kepemimpinan para kyai, selain itu kurangnya pengetahuan tentang manajemen pengelolaan lembaga pendidikan yang dikelolanya, terutama dalam hal transparansi keuangan serta keengganan mempelajari ilmu–ilmu sosial dan saintifik (Susanto, 2007: 9).

Begitu pun sangat berartinya posisi kepemimpinan seorang kyai itu dalam upaya mengelola lembaga pendidikan Islam, dalam posisinya sebagai pemimpin dan Kecakapannya dalam memimpin akan mengarahkan umatnya kepada tujuan yang ingin dicapai, yaitu kejayaan dan kesejahteraan ummat dengan iringan ridha Allah. Dalam bangunan islami, pemimpin berada pada posisi yang menentukan terhadap perjalanan umatnya. Apabila sebuah jamaah memiliki seorang pemimpin yang prima, produktif dan cakap dalam pengembangan dan kreatifitas amaliyah, maka dapat dipastikan perjalanan umatnya akan mencapai titik keberhasilan. Sebaliknya, manakala suatu jamaah dipimpin oleh orang yang memiliki banyak kelemahan, baik dalam hal keilmuan, manajerial, maupun dalam hal pemahaman dan nilai tanggung jawab, serta lebih mengutamakan hawa nafsunya dalam pengambilan keputusan dan tindakan, maka dapat dipastikan bangunan jamaah akan mengalami kemunduran, dan bahkan mengalami kehancuran (Fithriah, 2018:27).

Agar *image* pesantren serta kyai yang mengelola mampu meningkatkan mutu pendidikan tidak hanya aspek manajerial tetapi aspek mutu sumber daya manusia juga harus diperhatikan terutama karakter atau *output* yang dihasilkan dari lembaga pendidikan tersebut. Pendidikan karakter sesungguhnya tidak harus dibuatkan dengan

kurikulum yang formal, cukup dengan *hidden curriculum*. Pendidikan karakter tidak selalu diajarkan dalam kelas, namun dilakukan secara simultan dan berkelanjutan di dalam dan di luar kelas. Keberhasilan pendidikan karakter akan dipengaruhi oleh teladan dan contoh nyata dalam kehidupan dan dalam kegiatan pembelajaran.

Proses pembelajaran di pesantren salafiah dilakukan secara turun-temurun dari kyai ke santri dan akan terus begitu. Tidak ada kurikulum, tidak ada media tidak ada evaluasi, dan sebagainya. Kompetensi dapat diukur dalam kehidupan seorang santri di tengah-tengah masyarakat. Akhlak, kemampuan bermasyarakat, toleransi, kemampuan membaca al-Quran, dzikir, sholawat, tahlilan, dan *taqorub* kepada Allah hanya akan terlihat dalam kehidupan nyata. Karena itu, akhirnya dapat dirumuskan beberapa simpulan sebagai berikut. *Pertama*, pendidikan karakter dan *best practice* harus diciptakan dalam situasi yang tepat dengan filosofi kehidupan para peserta didik. *Kedua*, pendidikan karakter harus diajarkan dengan menggunakan pola pembelajaran teladan daripada di kelas. *Ketiga*, pendidikan karakter harus dilaksanakan dalam keseharian selama para siswa belajar dalam lingkungan pesantren yang kondusif dan mendukung. *Keempat*, pembentukan karakter dan *best practice* tidak hanya berorientasi pada keduniawian, tetapi lebih pada makna *ukhrowi*, makna kehidupan dan *taqorub* kepada Allah SWT (Sumardi, 2012:290).

Hal lain yang juga mendukung keberlanjutan dalam dunia pesantren yakni adanya metode pendidikan atau model pembinaan. Model pembinaan yang dilakukan yaitu melalui kegiatan-kegiatan pesantren, meningkatkan pemahaman ilmu agama, adanya asrama atau pondokan bagi santri merupakan bagian dari proses pembinaan sedangkan strategi atau cara pembentukan disiplin santri di pesantren yaitu: *Pertama*, keteladanan yang ditunjukkan oleh kyai dan pengurus seperti datang lebih awal saat kegiatan belajar mengajar dan berpakaian rapi dan sopan di dalam pesantren. *Kedua*, komunikasi bisa dilakukan melalui

sosialisasi tata tertib pesantren pada santri dengan pemberian buku pedoman pada santri yang berisi tata tertib dan penempelan tata tertib pada mading-mading di pesantren. *Ketiga*, pelatihan dilakukan dengan cara membiasakan santri tepat waktu dalam melaksanakan kegiatan shalat-shalat sunnah bertujuan untuk meningkatkan kedisiplinan dalam melaksanakan kegiatan shalat-shalat wajib. *Keempat*, nasehat dan teguran. dapat dilakukan melalui kegiatan musyawarah. *Kelima*, pemberian penghargaan (*reward*) dan hukuman (*punishment*). Pemberian penghargaan bagi santri yang berprestasi baik secara akademik maupun non akademik pemberian penghargaan berupa kata-kata pujian, piagam dan barang. Sedangkan pemberian hukuman atau sanksi bagi santri yang melanggar tata tertib pemberian hukuman berupa sanksi moral misalnya memakai songkok waran hitam saat berada di lingkungan pesantren. Hukuman yang bersifat mendidik misalnya menghafalkan ayat-ayat al-Quran yang sudah di tentukan oleh pengurus atau pengajar (Anam, 2014:482).

Upaya lain yang sudah menjadi tradisi di dalam pondok pesantren khususnya didalam pendidikan ialah; *Pertama*, anak-anak santri pondok pesantren sudah ada Pembiasaan Shalat berjamaah setiap hari lima waktu. Kegiatan Shalat berjamaah tersebut bagi para santri di pondok berlangsung secara rutin setiap harinya. *Kedua*, anak-anak santri pondok juga sudah melaksanakan pembiasaan olahraga setiap harinya secara rutin. Aktifitas olahraga para santri di pondok sudah ada ketentuan dan waktunya yang diatur oleh pengurus pondok. *Ketiga*, anak-anak santri pondok sudah melaksanakan model pembiasaan *muhadharah* secara rutin. Aktifitas para santri pondok disamping mengikuti pelajaran formal di kelas, juga diwajibkan mengikuti kegiatan pelajaran ekstrakurikuler diantaranya adalah *muhadharah*. *Keempat*, anak-anak santri pondok sudah melaksanakan pembiasaan membaca al-Quran setiap harinya. Tentang membaca al-Quran dan keutamaannya tidak diragukan lagi bagi umat Islam. *Kelima*, anak-anak santri pondok sudah melaksanakan pembiasaan belajar secara rutin setiap hari. Model belajar yang baik dan

benar menurut para pakar adalah istikomah dan tekun belajar setiap hari (Hidayat, 2016:143).

Kyai dalam menjalankan perannya sebagai sosok panutan dipesantren, jadi pembentukan sikap *tawadhu* terhadap murid sebenarnya berjalan setiap waktu karna kyai pasti selalu memberikan contoh terhadap santri-santrinya. Kyai disebut juga sebagai ulama dalam konteks yang lebih luas. Kyai adalah sebutan yang diperuntukkan bagi ulama tradisional di pulau Jawa, walaupun sekarang ini istilah kyai digunakan secara generik (umum) bagi semua ulama, baik tradisional maupun modernis, di pulau Jawa maupun luar Jawa (Wahid, 1999:xiii). Perlu ditekankan disini bahwa sosok kyai dalam membimbing, membina, dan mengembangkan pendidikan Islam pada para santrinya berpengaruh besar bagi peningkatan kualitas pendidikan Islam pada masyarakat Indonesia.

Dengan pendidikan Islam yang benar dan berkualitas, individu-individu yang beradab akan terbentuk yang akhirnya memunculkan kehidupan sosial yang bermoral. Kualitas pendidikan atau pendidikan Islam dapat ditentukan oleh beberapa faktor di antaranya adalah fasilitas yang memadai atau representatif, kualitas pengajar yang mumpuni, serta didukung oleh budaya disiplin dan spiritual dalam lingkungan pendidikan tersebut.

Pembinaan merupakan suatu proses yang membantu individu melalui usaha sendiri dalam rangka menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial (Jumhur dan Suryo, 1987:25). Kyai juga harus sehat secara jasmani dan rohani dalam artian keseimbangan harus dijaga mungkin seorang kyai sangat sehat rohaninya karena selalu mengasah mental spiritualnya namun kadang jasmani mereka terlupakan, Ahmad Suhailah Zain al-'Abidin Hammid menulis bahwa yang dimaksud dengan pendidikan spiritual adalah penanaman cinta Allah di dalam hati peserta didik yang menjadikannya mengharapkan ridho Allah di setiap ucapan, perbuatan,

sikap, dan tingkah laku. Kemudian menjauhi hal-hal yang menyebabkan murkanya (Zintani, 1993:326).

Permasalahan

Dari latar belakang masalah di atas, fokus permasalahan adalah; (1) Bagaimana bimbingan kyai di Pondok Pesantren Bahrul Ulum? (2) Bagaimana kewibawaan kyai di Pondok Pesantren Bahrul Ulum? (3) Apa saja faktor sikap *tawadhu* pada santri di Pondok Pesantren Bahrul Ulum?

Bimbingan

Membimbing bukan hanya mentransfer pengetahuan kepada santri didik namun lebih dari itu. Pada dasarnya membimbing adalah proses membantu menumbuh kembangkan kepribadian peserta didik. Untuk memahami proses pembimbingan diperlukan adanya refleksi pribadi yang menyangkut pengalaman bimbingan yang pernah dialami pendidik (Sutirna, 2013:26).

Bila kita melihat pengertian bimbingan sebenarnya tidak jauh dari kata pendidikan dari segi bahasa maupun istilah, pendidikan berasal dari kata arab karena islam diturunkan dalam bahasa tersebut. Kata Pendidikan yang umum kita gunakan sekarang yaitu *tarbiyah*, dengan kata kerja *rabba* (Daradjat, 2009:25). Sedangkan secara umum sebagaimana termaktub dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sitem Pendidikan Nasional, yakni: pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Kewibawaan

Kewibawaan berasal dari kata *zeggen* yang berarti “berkata”, kekuatan mengikat terhadap orang lain, berarti mempunyai kewibawaan atau *gezag* terhadap orang lain (Purwanto, 2002:48). Setiap orang pasti mempunyai kewibawaan masing-masing orang juga mempunyai tingkat kewibawaan sendiri-sendiri dan berbeda-beda ada beberapa pendapat yang menjelaskan tentang kewibawaan seperti halnya wibawa adalah suatu gejala yang terdapat dalam hubungan antara manusia di mana semua pihak terlibat pada perbuatan-perbuatan bersama dan di mana pada suatu pihak tampak ada kelebihan-kelebihan yang menyebabkan pihak lain merasa segan terhadapnya dan harus menghormatinya untuk selanjutnya tunduk pada apa yang dikehendakinya” (Soegarda & Harahap, 1982:383). Kewibawaan merupakan pembawaan seseorang untuk menguasai dan mempengaruhi sikap dan tingkah laku yang mengandung kepemimpinan dan penuh daya tarik” (Fahmi, 1965:69).

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa kewibawaan adalah kekuasaan tertinggi yang dimiliki seseorang karena memiliki kelebihan-kelebihan yang menyebabkan orang lain merasa segan dan hormat terhadapnya yang selanjutnya akan tunduk atas apa yang dikehendakinya.

Dari beberapa pengertian yang dikemukakan para pakar tersebut dapatlah dimengerti bahwa yang dimaksud dengan kewibawaan kYai di sini tidak lain adalah totalitas kekuatan berupa kepemimpinan dan daya tarik yang dimiliki seorang kyai sehingga semua perintah dan anjurannya harus ditaati oleh santri. Kyai juga merupakan figur yang berperan sebagai penyaring informasi dalam memacu perubahan di pondok pesantren dan masyarakat sekitarnya.

Di tengah perkembangan masyarakat Indonesia pada umumnya dijumpai beberapa gelar yang diperuntukan bagi ulama, salah satunya yaitu sebutan kyai yang sering kita dengan dikalangan masyarakat dalam

kitab Ta'lim Muta'alim disebutkan adanya tiga dimensi dalam menyebut kYai yaitu: *Pertama*, kyai yaitu orang yang ilmunya luas dan bertaqwa kepada Allah. *Kedua*, kyai “sebutan” yaitu gelar kyai yang diberikan kepada yang mempunyai kelebihan (bukan kelebihan bidang kemuliaan di sisi Allah). *Ketiga*, kyai “aku-akuan”, yang sebetulnya tidak mempunyai kelebihan spiritual apa-apa” (As'ad, 1978:VII).

Pondok Pesantren

Pondok pesantren mempunyai arti berbagai variasi, antara lain secara etimologis pondok pesantren merupakan gabungan dari pondok dan pesantren. Pondok berasal dari bahasa Arab *funduk* yang berarti hotel, yang dalam pesantren Indonesia lebih disamakan dengan lingkungan padepokan yang dipetak-petak dalam bentuk kamar sebagai asrama bagi para santri. Sedangkan pesantren merupakan gabungan dari kata pe-santrian yang berarti tempat santri (Nasir, 2005:80).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren adalah tempat atau asrama bagi santri yang mempelajari agama dari seorang Kyai atau Syaikh. Sedang dari pendapat para tokoh, antara lain: (1) Ridlwan Nasir dalam bukunya mengatakan bahwa pondok pesantren adalah lembaga keagamaan, yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam.(2) Nurcholish Madjid menegaskan bahwa pondok pesantren adalah artefak peradaban Indonesia yang dibangun sebagai institusi pendidikan keagamaan bercorak tradisional, unik, dan *indigenous* (asli) (Madjid, 1997:10). (3) Zamakhsyari Dhofir, menjelaskan bahwa pesantren berasal dari kata santri dengan awalan *pe* di depan dan akhiran *an* yang berarti tempat tinggal para santri (Dhofir, 1982:82).

Tawadhu

Menurut Kalali, *tawadhu* berarti rendah diri. Secara terminologi *tawadhu* adalah sikap mental yang selalu merendahkan diri kepada sesama manusia maupun kepada Allah SWT (Asad, 1987:446). Menurut As'ad bahwa salah satu cara memuliakan ilmu adalah memuliakan sang guru, untuk menjadi hamba bagi orang yang mengajariku satu huruf ilmu, terserah ia mau menjualku, memerdekakan, atau tetap menjadikan aku sebagai hamba". Jadi yang dimaksud *tawadhu* santri adalah sikap rendah hati santri (As'ad, 2007:36).

Tawadhu merupakan sifat terpuji. Sifat ini menjadikan yang pelakunya lebih terlihat agung dan berwibawa. Menurut Asy-Syalhub, orang yang mengira bahwa *tawadhu* adalah sifat tercela dan sifat yang harus di jauhi dan ditinggalkan merupakan pendapat yang keliru dan jauh dari kebenaran (Fu'ad, 2006:25).

Kita cukup melihat apa yang dicontohkan oleh pemimpin orang-orang yang bertaqwa, Nabi Muhammad SAW. Meski sikap *tawadhu* berarti harus merendahkan hati, akan tetapi jika kerendahatian itu diperlihatkan di sisi Allah SWT, maka itulah kerendahatian yang paling nikmat dan paling baik. Hal itu disebabkan karena *ubudiyah* (penghambaan) tidak akan terwujud dan tidak dikatakan sempurna, kecuali jika merendahkan diri di hadapan Allah dan merasa lemah di hadapan-Nya.

Adapaun sikap rendah hati (berlemah lembut) dihadapan sesama makhluk hanya dapat dihadapan orang mukmin. Allah SWT berfirman dalam surat al-Maidah ayat 54 yang artinya "...yang bersikap lemah-lembut terhadap orang-orang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir...".

Mereka hanya menunjukkan kelemahan-lembutan kepada orang-orang mukmin sebagai rasa cinta, nasihat, kelembutan, penghormatan, kasih sayang, perlindungan, dan pertolongan terhadap mereka. Sifat seperti ini sangatlah dibutuhkan dalam kegiatan belajar mengajar.

Murid atau santri wajib memiliki sikap *tawadhu* terhadap seorang guru atau kyainya karena itu adalah sebuah bentuk penghormatan bagi seorang gurun atau pengasuh seperti dalam kitab *Ta'limul Muta'alim* karangan Syaikh Zarnuji terjemahan Aliy As'ad menjelaskan bahwa pelajar harus sanggup menanggung derita dan hina dalam menuntut ilmu, berkasih mesra itu dilarang kecuali dalam rangka menuntut ilmu, karena itu murid dianjurkan berkasih-sayang dengan guru, teman-teman sebangku pelajaran, dan para ulama agar mudah memetik pengetahuan dari mereka. Karena selain meneladani sifat dari Rasulullah SAW, sifat ini juga memiliki manfaat yang sangat besar bagi para murid (As'ad, 2007:120).

Karakteristik Tingkah laku Santri yang *Tawadhu* terhadap kyai:

- (1) bersikap hormat, sikap hormat seorang santri pada kyai selalu dilaksanakan dimanapun dan kapanpun. Seperti halnya yang di ungkapkan penyair Mesir terkenal, Ahmad Syauiqi mengatakan bahwa berdiri dan hormatilah guru, dan berilah ia penghargaan, seorang guru itu hampir sama merupakan utusan Tuhan (Tatapangarsa, 1980:161).
- (2) *Ramah*. Menurut Haryanto (2012: 104) keramahan merupakan sifat terpuji yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW dalam berperilaku sehari-hari kepada para sahabatnya. Dengan keramahan beliau dapat memikat hati para pemikatnya, karena sifat ramah menunjukkan sehatnya rohani seseorang.
- (3) Lemah lembut. Merupakan sifat yang ditampilkan seseorang di saat berinteraksi dengan lainnya. Dengan lemah lembut, seseorang dapat dukungan dan mendapat loyalitas penuh dari sesamanya. Dengan kelembutan perangnya seseorang dapat membangun keharmonisan antar sesama. Hal ini sesuai dengan Quran surat Thaha ayat 44 yang artinya “*Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut*” (Haryanto, 2012:104).
- (4) Kesabaran dan kemurahan hati. Kesabaran adalah alat paling baik untuk mencapai kesuksesan seseorang. Kemurahan hati dan kesabaran merupakan *soft skill* yang harus di asah dalam rangka membangun

interaksi antar sesama. (5) Tutur kata dan bahasa yang santun dan ikhlas. Berbicara adalah alat komunikasi efektif untuk membangun hubungan antar sesama, kelembutan tutur kata menunjukkan kemulyaan budi pekerti seseorang. Sebaliknya, ejekan dan hinaan akan menyebabkan jatuhnya harkat dan martabat orang yang dihina, yang mana hal ini akan menimbulkan permusuhan. Hal ini juga terdapat dalam QS al Kahfi ayat 66 yang berbunyi “*Musa berkata kepada Khidhr; “bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?”*” (6) Berhubungan baik dengan siapa saja. Melalui bekal baiknya hubungan dengan siapapun, maka orang tidak dapat diragukan intergritasnya di hadapan sesamanya. Dengan hubungan yang baik, orang dapat menanam benih-benih kedamaian di lingkungannya. (7) Rendah diri di hadapan kyai. At-Tabrani, meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a., bahwasanya Rasulullah SAW bersabda; “*pelajarilah ilmu, pelajarilah ilmu ketenangan dan kesopanan dan rendahkanlah dirimu terhadap orang yang kamu ambil ilmunya*”.

Model bimbingan yang dilaksanakan di pondok pesantren yaitu termasuk bimbingan nonformal namun sesuai dengan tujuan agama Islam sekarang, model bimbingan yang dilaksanakan secara rutin tersebut menghasilkan pribadi-pribadi yang santun. (1) Pendekatan Individual. Untuk dapat mengerti tata kehidupan masyarakat perlu di bahas tata kehidupan individu yang menjadi pembentuk masyarakat itu. Pengasuh di pondok pesantren menggunakan pendekatan secara individual kepada para santri-santrinya untuk mengetahui karakteristik mereka sebelum memberikan bimbingan. Karena pola pemikiran dari satu anak ke anak yang lain berbeda-beda. Jadi, pengasuh beranggapan akan lebih baik lagi jika kita mengetahui apa yang mereka rasakan ketika memberikan bimbingan. Kyai atau guru itu kalau bisa ya harus dekat dengan santri atau muridnya, biar pesan kebaikan yang kita sampaikan terkenang dan melekat dihatinya, jangan menjauh dan membuat sekat dengan para santri, itu yang disebut dengan pendekekatan individu, Layaknya seorang

orang tua yang selalu ada dan selalu dekat dengan anaknya. (2) Pengajian Kitab *Ta'lim Muta'lim*. Kajian kitab *Ta'lim Muta'lim* karya Burhan al-Din Ibrahim al-Zarnuji al-Hanafi yang di dalamnya menerangkan tentang akhlaqul karimah. Sehingga pengasuh mempunyai tujuan pengkajian salah satu kitab akhlaq ini di pondok pesantren yaitu supaya para santri-santri yang ada di pondok bisa lebih mengenal lebih dalam tentang akhlaq yang harus di lakukan atau di praktekkan di dalam kehidupan sehari-harinya dengan orang yang lebih tua khususnya kepada guru dan orang tua dan supaya para santri juga terhindar dari sikap yang keras kepala.

Metode Penelitian

Berdasarkan kategori fungsionalnya, jenis penelitian ini adalah penelitian studi pustaka yang bersifat deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta dan karakteristik mengenai populasi atau mengenai bidang-bidang tertentu. Penelitian ini berusaha menggambarkan situasi atau kejadian. Data yang dikumpulkan semata-mata bersifat deskriptif sehingga tidak bermaksud menguji hipotesis, membuat prediksi, maupun mempelajari implikasi (Syaifuddin, 2004:7). Dalam hal ini penelitian dilakukan untuk menggambarkan secara sistemik mengenai pelaksanaan pembelajaran yang diberikan kyai terhadap santri dalam mempengaruhi akhlaq.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Obyek yang alamiah adalah obyek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak begitu mempengaruhi dinamika pada obyek tersebut (Sugiyono, 2013:14).

Bimbingan Kyai di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas

Para ahli psikiatri mengakui bahwa setiap manusia mempunyai kebutuhan-kebutuhan dasar tertentu yang diperlukan untuk melangsungkan

proses kehidupan secara lancar. Kebutuhan tersebut dapat berupa kebutuhan jasmani dan dapat juga berupa kebutuhan rohani maupun kebutuhan sosial menurut Abraham Maslow kebutuhan yang kedua yaitu kebutuhan akan keamanan meliputi pakaian dan mempertahankan diri (Rasimin, 2014:55). Salah satunya adalah belajar di pondok atau di pesantren. Prosedur yang digunakan dalam membimbing para santri di pondok pesantren Bahrul Ulum. Dalam prosedur pun tidak bisa lepas dari tujuan pembelajaran di atas, adapun prosedur bimbingannya adalah sebagai berikut: (1) pendekatan Individual, dalam ilmu biologi, individu itu di anggap satu sel satu atom, dan kumpulan dari sel-sel itu merupakan struktur, dan merupakan organisasi. Untuk dapat mengerti tata kehidupan masyarakat perlu di bahas tata kehidupan individu yang menjadi pembentuk masyarakat itu. Pengasuh di pondok pesantren Bahrul ulum menggunakan pendekatan secara individual kepada para santri–santrinya untuk mengetahui karakteristik mereka sebelum memberikan bimbingan. Karena pola pemikiran dari satu anak ke anak yang lain berbeda–beda. Jadi, pengasuh beranggapan akan lebih baik lagi jika kita mengetahui apa yang mereka rasakan ketika memberikan bimbingan. (2) Pengajian Kitab *Ta’lim Muta’lim*, nama lengkap al-Zarnuji adalah Burhan al-Din Ibrahim al-Zarnuji al-Hanafi. Beliau adalah pengarang kitab “*Ta’lim Muta’lim*” yang di dalamnya menerangkan tentang akhlaqul karimah. Sehingga pengasuh mempunyai tujuan pengkajian salah satu kitab akhlaq ini di pondok pesantren yaitu supaya para santri–santri yang ada di pondok bisa lebih mengenal lebih dalam tentang akhlaq yang harus di lakukan atau di praktekkan di dalam kehidupan sehari–harinya dengan orang yang lebih tua khususnya kepada guru dan orang tua dan supaya para santri juga terhindar dari sikap yang keras kepala. Kewibawaan itu sendiri bukanlah sikap yang dibuat-buat atau direkayasa. Akan tetapi kewibawaan setiap orang itu akan muncul dengan sendirinya, karena jika suatu sikap kewibawaan itu di rekayasa yang akan timbul bukanlah adalah ketakutan saja dan takut bukan karena di segani akan tetapi takut karena memang orang atau kyai itu galak.

Faktor Membentuk Sikap Tawadhu Pada Santri di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas

Faktor yang mempengaruhi dalam membentuk sikap *tawadhu* terhadap santri di pondok pesantren Bahrul ulum ialah santri atau peserta didik, pengasuh atau pendidik, dan cara yang digunakan untuk membentuk sikap *tawadhu* pada santri. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi sikap *tawadhu* terhadap santri pondok pesantren Bahrul ulum diantara: (1) Kewibawaan Kyai. Sebagai mana dijelaskan dalam teori kepemimpinan bahwa ada beberapa tipe kepemimpinan salah satunya ialah teori kepemimpinan karismatik dimana seseorang dengan sangat mudah dihormati dan ditaati karena kewibawaannya atau karismanya, kyai yang memimpin suatu pondok pesantren biasanya dikaitkan dengan teori tersebut. (2) Suri Tauladan Kyai. Kyai merupakan sosok yang sangat berpengaruh di suatu pesantren. Kyai menjadi suri tauladan bagi semua santri yang ada di pondok. Karena untuk terwujudnya dalam membentuk sikap *tawadhu* terhadap santri kyai memberikan pengaruh penting dengan memberikan contoh-contoh yang baik pada santri-santri. (3) Sikap Santri. Santri merupakan obyek utama dalam dunia pesantren merekalah yang dibimbing dan dibina. Santri berasal dari latar belakang yang berbeda dan mempunyai sikap yang berbeda-beda. Santri juga mempunyai tingkat *ketawadhuan* yang berbeda-beda pada diri masing-masing santri itu juga disebut faktor internal yang mempengaruhi sikap *tawadhu*.

Dalam perspektif Islam santri merupakan subjek juga objek, oleh karena itu aktifitas pembentukan sikap *tawadhu* tidak akan terlaksana tanpa adanya santri di dalamnya. Pengertian yang utuh tentang konsep peserta didik atau santri merupakan salah satu faktor yang harus diketahui dan dipahami oleh seluruh pihak, terutama pengasuh yang terlibat langsung di dalamnya. Tanpa pemahaman yang utuh dan komprehensif terhadap santri, sulit rasanya bagi pengasuh untuk mengantarkan santrinya kearah tujuan yang ingin dicapai. Sebagaimana diungkapkan di

atas akan pentingnya peserta didik atau santri dalam proses proses pembentukan sikap *tawadhu*, maka dalam pondok pesantren mereka harus dapat mengondisikan dirinya dengan baik agar dalam proses tersebut terjadi hubungan yang harmonis antara pengasuh dan santri, hubungan harmonis ini harus selalu dijaga agar proses pembentukan sikap *tawadhu* dapat berjalan dengan baik. Dalam pengertian umum, peserta didik atau santri adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang, atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pelatihan. Sedangkan dalam arti sempit peserta didik atau santri adalah pribadi yang belum dewasa yang tanggung jawabnya diserahkan kepada pengasuh. Santri adalah pihak yang dididik, pihak yang diberi anjuran-anjuran, norma-norma dan berbagai macam pengetahuan dan ketrampilan, pihak yang dibentuk dan pihak yang dihumanisasikan, karena itulah santri memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut: (a) Belum memiliki pribadi dewasa susila, sehingga masih menjadi tanggung jawab pelatih. (b) Masih menyempurnakan aspek tertentu dari kedewasaannya, sehingga masih menjadi tanggung jawab pengasuh. (c) Sebagai manusia memiliki sifat-sifat dasar yang sedang ia kembangkan secara terpadu, seperti kebutuhan biologis, rohani, sosial, intelegensi, emosi, kemampuan berbicara, perbedaan individual dan sebagainya.

Seorang pengasuh membimbing melalui ilmu yang dia dapat dari pengalaman belajar sebelumnya waktu masih menjadi santri di sini ada yang dinamakan faktor pengalaman unik yang tidak dia dapatkan ditempat lain, sehingga pengalaman tersebut hanya dapat ditemui di pondok pesantren. Seorang pengasuh atau pendidik haruslah seseorang yang berkarakter, karakter disini adalah kualitas atau kekuatan mental (moral) yaitu orang yang mempunyai kepribadian yang kuat, sikap mental yang sehat dan akhlak yang terpuji, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang membedakan dengan orang lain. Dengan demikian dapat dikemukakan pula bahwa karakter pengasuh atau pendidik adalah kualitas mental atau kekuatan moral, akhlak atau

budi pekerti pengasuh atau pendidik yang merupakan kepribadian khusus yang harus melekat pada setiap pengasuh atau pendidik.

Setiap orang tua dan semua pembina atau pengasuh menginginkan membina anak agar menjadi orang yang baik, mempunyai kepribadian yang kuat, sikap mental yang sehat dan akhlak yang terpuji (Daradjat, 1993:56). Seseorang dapat dikatakan mempunyai kepribadian yang kuat, sikap mental yang sehat dan akhlak yang terpuji jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki oleh masyarakat, serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya.

Dengan demikian pengasuh yang mempunyai kepribadian yang kuat, sikap mental yang sehat dan akhlak yang terpuji, berarti dia memiliki kepribadian yang ditinjau dari titik tolak etis atau moral, seperti sifat kejujuran, amanah, keteladanan dan sifat-sifat lain yang harus melekat pada jiwa seorang pengasuh atau pendidik. Pengasuh atau pendidik yang berkarakter kuat tidak hanya memiliki kemampuan mengajar dalam arti sempit yaitu hanya mentransfer pengetahuan atau ilmu saja tetapi juga memiliki kemampuan mendidik dalam arti luas.

Dengan belajar di pondok maka seseorang akan berusaha menyeimbangkan antara duniawi dan ukhrowi, karena setiap tingkah laku manusia merupakan manifestasi dari beberapa kebutuhan, dan ditujukan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Dengan kata lain, setiap tingkah laku manusia itu selalu terarah pada satu objek atau suatu tujuan pemuasan kebutuhan yang memberi arah pada gerak aktivitasnya.

Dari sini, maka dengan belajar di pondok seseorang bisa mengarahkan objek tingkah lakunya sebagai manifestasi dari usaha dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhannya baik yang bersifat duniawi dan ukhrowi, sehingga akan muncul suatu aktivitas yang terarah dan tidak.

Maka dari itu tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa pondok pesantren sangat bagus dijadikan sarana bimbingan kepribadian Islami yang senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai ajaran Islam dalam setiap

segi kehidupannya, sebagaimana tujuan pendidikan Islam yang telah dijelaskan di atas.

Bila dilihat dari budaya sistem bimbingan yang diterapkan di pondok pesantren umumnya dengan menggunakan pemahaman-pemahaman pendekatan normatif dan bertumpu pada seorang kyai dan metode di atas hampir semuanya digunakan oleh sebagian besar pondok-pondok pesantren khususnya di Jawa umumnya di Indonesia, namun pada penulisan ini penulis berupaya mengeksplorasi metode yang digunakan oleh kyai dan seperangkat pengurus pondok pesantren dalam upaya membangun karakter santri untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang dicita-citakan di lembaga tersebut. Adapun metode yang digunakan oleh kyai dalam membangun karakter santri dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme. Pendekatan yang menekankan pada konteks sosial dari pembelajaran dan pengetahuan itu dibangun bersama.

Simpulan

Berdasarkan uraian dari hasil kajian yang telah dipaparkan di atas, mengenai bimbingan dan kewibawaan kyai dalam membentuk sikap *tawadhu* di Pondok Pesantren Bahrul Ulum, maka dapat disimpulkan bahwa, bentuk bimbingan kyai dalam membentuk sikap *tawadhu* dalam belajar di Pondok Pesantren Bahrul Ulum adalah dengan cara pendekatan secara personal dan memberikan kajian islami dengan bentuk mengaji, dan dijelaskan data-data di atas menurut hasil observasi, wawancara dan dokumentasi maka dalam bimbingan seorang pengasuh atau kyai harus bisa memberikan perhatian dengan cara pendekatan secara individu terhadap santrinya.

Bentuk kewibawaan kyai dalam membentuk sikap *tawadhu* dalam belajar di Pondok Pesantren Bahrul Ulum, kewibawaan itu sesuatu yang susah dan tidak bisa muncul atau direkayasa. Kewibawaan yang sesungguhnya itu tidak bisa dibuat-buat jika ada rekayasa maka yang

timbul itu adalah ketakutan saja, ketakutan terhadap seseorang itu bukan karna disegani, misalkan ada pengasuh itu galak ya yang ditakutkan itu ya karna galaknya itu tadi, bukan karena segan dari segi kepribadianya dan wibawa kyai tersebut. Sepertihalnya ketaatanmu kepada Allah maka makhluk-makhluk pun akan takut atau segan kepadamu, seperti kadar ketakutanmu kepada Allah maka makhluk-makhluk pun akan enggan dan segan kepadamu, seperti kadar pengabdianmu kepada Allah maka seperti itulah kadar pengabdian makhluk kepadamu. Di sini bahwa kewibawaan itu muncul karena ketaqwaan kita kepada Allah SWT, kewibawaan itu akan muncul karena faktor internal kita sendiri kepada Allah atau ketaatan kita sendiri kepada Allah. Jadi kita bisa tahu bagaiman ketaatan kita kepada Allah bisa kita lihat dengan cara ketaatan anak-anak kepada kita karena itu adalah cermin bagi diri kita sendiri.

Daftar Pustaka

- Al-Zintani, Abd al-Hamad al-Shaid. 1993. *Usus al-Tarbiyah al-Islamiyah fi al-Sunnah al-Nabawiyah*, Tunis, Al-Dar al-Arabiyah li al-Kitab
- Anam, Choirul dkk. 2014. *Model Pembinaan Disiplin Santri (Studi Kasus Pondok Pesantren Darul Fiqhi Kabupaten Lamongan)*, Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan Nomor 2 Volume 2.
- As'ad, Ali, 1978. *Ta'lim Muta'alim*, (Terjemah). Kudus: Menara Kudus
- _____. 2007. *Ta'limul Muta'allim*, (Terjemah). Kudus: Menara Kudus
- Asad M, Al Kalali. 1987. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang
- Azwar, Syaifuddin. 2004. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Daradjat, Zakiyah. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara dan Departemen Agama, Jakarta
- _____. 1993. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang
- Departemen Agama Republik Indonesia. 1993. *Quran dan Terjemah edisi revisi terjemah*, CV. ALWAAH
- _____. 1988. *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*. Jakarta: Ditjen Binbaga Islam

- Dhofir, Zamakhsyari. 1994. *Tradisi Pesantren*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- _____. 1982. *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES
- Fahmi, Mustofa. 1965. *Al-Insan wa Shihat al-Nafsiyah*. Kairo: Darul Misriyah
- Fithriah, Nor. *Kepemimpinan Pendidikan Pesantren (Studi Kewibawaan Pada Pondok Pesantren Salafiyah, Modern, dan Kombinasi)*, Jurnal Ilmiah Al Qalam Vol. 12, No. 1, Januari-Juni 2018
- Fu'ad, Asy Syalhub. 2006. *Guruku Muhammad SAW*. Jakarta: Gema Insani Press
- Hidayat, Nur. *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Di Pondok Pesantren Pabelan*. Jpsd: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Vol. 2, No. 1 Desember 2016
- Jumhur dan Muh. Suryo. 1987. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Bandung: CV. Ilmu
- Madjid, Nurcholish. 1997. *Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina
- Nasir, Ridlwan. 2005. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal, Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*. Yogyakarta: Pustakapelajar
- Poerbakawatja, Soegarda dan HAH Harahap. 1982. *Ensiklopedi Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung
- Purwanto M. Ngalim. 2002. *Ilmu Pendidikan Praktis dan Teoritis*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Rasimin. 2014. *Antropologi Pendidikan Pendekatan Sosial Budaya*. Salatiga: STAIN Salatiga Pers
- Sugeng, Haryanto. 2012. *Persepsi Santri terhadap Perilaku Kepemimpinan Kyai di Pondok Pesantren*. Jakarta: Kementrian Agama RI
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta